

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Naratologi merupakan ilmu mengenai seluk beluk struktur karya sastra berdasarkan pada struktur penceritaannya. Istilah naratologi ini diambil dari bahasa Yunani yaitu kata *narratio* yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat, dan *latio* yang berarti ilmu. Naratologi juga dapat disebut dengan teori wacana teks naratif. Dimana baik naratologi maupun teori wacana teks naratif sama-sama diartikan sebagai perangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Ratna, 2015, 128).

Semua karya sastra memiliki struktur naratif yang berbeda antara satu dengan lainnya, dimana setiap struktur naratif memiliki strategi khusus dalam pembentukannya. Nurgiyantoro (2015, 31) mengatakan bahwa pembagian unsur pembangun cerita (intrinsik) struktural karya sastra yang tergolong tradisional, dibagi berdasarkan bentuk dan isi. Dimana pembagian ini tampak sederhana, barang kali agak kasar, namun sebenarnya tidak mudah untuk dilakukan. Hal itu disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi karena keduanya saling berkaitan. Sehingga tidak mungkin untuk menganalisis salah satu unsurnya saja tanpa melibatkan unsur yang lainnya. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah struktur alur secara linier (plot) dan penokohan tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot dan

penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk dan isi sebenarnya lebih bersifat teoritis di samping terlihat untuk menyederhanakan masalah.

Menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2015, 32-33), selain perbedaan yang telah disampaikan di atas, Struktur naratif dibedakan menjadi dua bagian, yaitu cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Atau singkatnya cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif, sedangkan wacana adalah bagaimana cara melukiskannya.

Karya sastra berkembang secara dinamis seiring perkembangan zaman. Narasi atau penceritaan adalah sarana pengarang untuk menggali berbagai kemungkinan estetik dari karya yang dibuat. Salah satu hal yang dapat dikaji pada sebuah narasi adalah teknik penceritaan. Penceritaan yang paling umum ditemukan dimulai dari tengah cerita, kemudian bergerak ke awal cerita, baru kemudian ke akhir cerita. Eksplorasi teknik penceritaan tentu saja membuat karya sastra terkesan lebih menarik karena menawarkan cara penceritaan yang baru dan dapat menjadi satu genre baru dalam penulisan. Namun di sisi lain, cara penceritaan yang tergolong baru juga menimbulkan masalah dalam memahami kedudukan cerita sehingga menyulitkan pembaca yang tidak akrab dalam gaya tersebut dalam mencerna isi cerita dengan benar. Lewat pendekatan naratologi,

letak kesulitan dalam alur penceritaan hasil eksplorasi tersebut diurai untuk kemudian dicari pemecahan cara membacanya.

Menanggapi teknik penceritaan yang sangat bervariasi dari waktu ke waktu seorang ahli berkebangsaan Prancis bernama Gérard Genette (1980, 29) menyampaikan bahwa dalam tataran teks rangkaian alur dari peristiwa tidak mesti berurutan secara kronologis, hal tersebut dapat dilihat pada urutan waktu teksnya. Adapun penyimpangan dari urutan kronologi (anakroni) merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Dimana tataran teks memberikan arah yang inspiratif dalam mengetahui bagaimana cerita itu disampaikan, berkembang dan bagaimana cerita itu berakhir, dimana satu-satunya cara untuk menganalisisnya adalah dengan cara memeriksa urutan alur dalam penceritaannya.

Selain itu sebuah cerita tidak dapat berjalan dengan sendiri. Dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa, narator berperan sebagai pembawa cerita untuk pembaca. Adapun, sering kali ketika membaca sebuah cerita pembaca akan merasa hanyut ke dalam cerita seolah pembaca melihat bahkan mengalami sendiri serangkaian peristiwa yang diceritakan. Perasaan semacam itu sebenarnya dipengaruhi oleh sikap narator terhadap tokoh-tokohnya. Di dalam sebuah cerita juga sering kali mengalami pergantian pemusatan pandangan, dimana serangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita ini tidak selalu dipandang dari salah satu sudut pandang satu tokoh saja. Gérard Genette (1980, 189-190) memperkenalkan istilah focalisasi (*focalization*) sebagai pengganti istilah perspektif (*perspective*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam teori naratologi yang ia kemukakan.

Konsepsi fokalisasi ini digunakan untuk melihat posisi narator dalam cerita sehingga pengamatan untuk mengetahui pengaturan pengarang dalam menampilkan narator dalam cerita dapat terealisasikan, apakah narator menjadi tokoh terpenting yang mengisahkan cerita, atau justru berada di luar cerita.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu jenis prosa fiksi sebagai sarana untuk mengobservasi lebih mendalam mengenai urutan waktu serta letak narator dalam cerita menggunakan konsep teori naratologi menurut pandangan Gérard Genette. Prosa merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Begitu banyak sekali jenis prosa yang berkembang dewasa ini, contohnya: dongeng, cerita rakyat, kisah, riwayat, hikayat, novel, roman, biografi, dan cerpen. Namun pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan cerpen atau cerita pendek sebagai sumber penelitian. Karena bentuknya yang dikemas secara ringkas dan pendek, cerpen juga memiliki banyak keunggulan lainnya.

Menurut Nurgiyantoro, (2015: 12-13), sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita pendek. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita pendek tidak diceritakan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja. Proses membaca cerpen juga tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, inti pembahasannya dapat langsung kita temukan, sehingga banyak hal yang dapat diresapi dari hasil membaca cerpen. Hal ini sangat membantu peneliti dalam mengefisienkan waktu saat membaca berulang dan menemukan poin masalah.

Haruki Murakami adalah seorang seniman asal Jepang yang memiliki banyak karya besar. Karya-karyanya telah banyak yang menjadi *best seller* dan juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, salah satunya ke dalam bahasa Indonesia. Novel *The Elephant Vanishes* (象の消滅 *Zō no shōmetsu*) merupakan salah satu karya Haruki Murakami yang ditulis antara tahun 1980 dan 1991 yang diterbitkan di Jepang, kemudian dibuat menjadi sebuah koleksi kumpulan cerita. Cerita kompilasi ini dipilih oleh Gary Fisketjon (editor Murakami di Knopf) dan pertama kali diterbitkan dalam terjemahan bahasa Inggris pada tahun 1993 (kemudian rilis di Jepang pada tahun 2005), dan beberapa ceritanya juga pernah diterbitkan di majalah *The New Yorker* dan *Playboy*. Murakami menawarkan karya bertema surealisme, yaitu sebuah aliran dimana para penulis suatu karya seni berusaha membebaskan dirinya dari kesadaran dunia dan membuat karya dengan sebebaskan-bebasnya. Baik dalam novel maupun manga, ia memiliki cara sendiri untuk menciptakan margin dalam menunjukkan keindahan bercerita sehingga pembaca dapat melupakan kepenatan dunia sehari-harinya barang sebentar saja.

Objek pada penelitian ini merupakan cerita ketujuh yang dimuat dalam buku kompilasi *The Elephant Vanishes* (象の消滅 *Zō no shōmetsu*) yang berjudul *Lederhosen*. *Lederhosen* sendiri merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh pria dan berasal dari Bavaria, negara bagian di sebelah selatan Jerman. Pakaian ini dibuat dari bahan kain kulit, yang berbentuk celana pendek atau di atas lutut. Cerita *Lederhosen* bermula saat sahabat dari istri tokoh 'aku' mulai menceritakan bahwa ibunya menceraikan ayahnya karena sebuah *Lederhosen*.

Ketika wanita itu berada di tahun kedua kuliah, ibunya melakukan perjalanan ke Jerman sendirian untuk mengunjungi adik perempuannya, dimana dia pada akhirnya mencari *Lederhosen* yang diminta suaminya sebagai oleh-oleh. Tidak ada alasan yang pasti mengapa ibunya pergi, tidak dicantumkan bagaimana sebuah *Lederhosen* dapat membuat seorang perempuan pergi meninggalkan anak dan suaminya secara tiba-tiba. Namun, inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dengan cerpen ini. Sebuah margin keindahan khas yang sangat Haruki Murakami sekali. Karena ini bisa saja menjadi kisah yang wanita bisa mengerti, dan pria tidak bisa. Bagaimana sebuah kehidupan tanpa insiden tetapi sebenarnya berjalan di ujung tali perpisahan. Kisah yang dikemas secara menarik dan dijabarkan penuh dengan teks naratif, serta letak narator yang beralih dari satu sudut pandang ke sudut pandang yang lain di dalamnya.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya tentang kesulitan-kesulitan yang muncul seiring perkembangan karya sastra dewasa ini, serta upaya dalam memecahkan gejala sastra dengan kajian naratologi yang cukup bervariasi sesuai dengan pakar atau ahli yang mengembangkannya. Dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk menganalisis sebuah karya sastra lebih jauh dengan menganalisis alur, fokalisasi, posisi dan fungsi narator memanfaatkan salah satu pendekatan naratologi diungkapkan oleh Gérard Genette yang terdapat dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah urutan alur dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami dalam perspektif Genette?
- b. Bagaimanakah fokalisasi dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami?
- c. Bagaimana posisi dan fungsi narator dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami?

### 2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berpusat pada penerapan alur, fokalisasi, posisi dan fungsi narator dalam yang terkandung dalam cerpen *Lederhosen* Karya Haruki Murakami menurut Gérard Genette sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan serta fokus masalah yang telah sebelumnya dijabarkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui urutan alur dari cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami.
- b. Mengetahui fokalisasi dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami.

- c. Mengetahui posisi dan fungsi narator dalam cerpen *Lederhosen* karya Haruki Murakami dengan tetap berpacu pada perspektif Genette.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam pemahaman lebih dalam tentang naratologi terutama pada karya sastra Jepang, khususnya pada cerita pendek (cerpen).

### 2. Manfaat praktis

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis karya sastra yang sejenis selanjutnya, ditinjau dari sudut pandang kajian naratologi. Juga meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra, khususnya kajian naratologi. Membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai karya-karya Haruki Murakami.

## D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti pada judul yang tertera di atas, maka peneliti menafsirkannya sebagai berikut:

1. Naratologi: Ilmu narasi yang di dalamnya membahas mengenai bentuk dan fungsi narasi dari sebuah wacana atau sebuah penceritaan

dari sebuah cerita secara struktural. Teori penelitian Genette memfokuskan diri pada kajian teks naratif dalam sastra, atau dengan kata lain, kajian tekstual. Adapun menurut Genette (dalam Ratna, 2015, 252), ciri-ciri naratif ada 3 yaitu *histoire*, *recit*, dan *narration* yang sejajar dengan *story*, *narrative*, *narrating*.

2. *Lederhosen*: Salah satu cerita pendek karya Haruki Murakami yang merupakan sebuah koleksi kumpulan cerita *The Elephant Vanishes* yang pertama kali diterbitkan dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1993 oleh Alfred Birnbaum.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I terdiri dari lima sub-bab, yaitu latar belakang masalah, dua rumusan masalah dan fokus masalah yang membatasi masalah yang akan diteliti, tujuan serta manfaat penelitian ini dilakukan, definisi operasional yang menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan, dan sistematika penelitian. BAB II menjabarkan beberapa landasan teori dari para ahli yang terkait untuk membantu peneliti dalam proses penyusunan instrumen penelitian yang akan dipakainya dalam kegiatan pengumpulan data pada bab IV. BAB III, peneliti menjabarkan metode yang digunakan dalam meneliti beberapa rumusan masalah di bab ini. BAB IV, Berisikan hasil dari penelitian berupa penerapan focalisasi serta urutan alur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gérard Genette yang terdapat dalam cerpen

*Lederhosen* karya Haruki Murakami. BAB V, bab terakhir pada penelitian ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

